

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan merupakan isu yang memiliki implikasi sosial, ekonomi dan spiritual yang sangat signifikan dalam masyarakat. Disatu sisi kekayaan berpotensi untuk memajukan kehidupan dan kesejahteraan, namun di sisi lain, kekayaan juga dapat menjadi sumber ketidakadilan dan kesenjangan. Sedangkan lawan kata dari kekayaan adalah kemiskinan. kemiskinan sendiri dapat menciptakan kondisi sulit bagi individu dan komunitas, serta dapat menimbulkan ketidakseimbangan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu pemahaman yang komprehensif tentang konsep kekayaan dalam al-Qur'an menjadi sangat penting untuk memberikan panduan dalam mengelola sumber daya dan mengatasi ketimpangan ekonomi dan sosial.¹ Selain itu, berkomunikasi dan berinteraksi dengan al-Qur'an menjadi ritual yang sangat vital bagi umat Islam, khususnya bagi pemegang estafet dakwah keislaman.

Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan secara atomistik terhadap ayat-ayat tertentu. Pemahaman dan penghayatan ini diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal. Selain itu, tindakan tersebut dapat berdampak pada orang lain sehingga melahirkan kesadaran yang kolektif dan terorganisir. terdapat dua cara untuk melihat bagaimana masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an.

¹ Murbanto Sinaga, *Mengungkap Kemiskinan Dan Pengangguran Di Kepulauan Nias*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023). H.34

Pertama, sejumlah kecil orang mempelajari teks al-Qur'an, para mufassir baik klasik maupun kontemporer telah lama berbicara tentang hal ini. Tidak mengherankan jika banyak kitab tafsir diciptakan karena kemampuan mereka mempelajari al-Qur'an berdasar pada redaksi teksnya. *Kedua*, beberapa kitab secara langsung menerapkan dan memanfaatkan serta mendayagunakan al-Qur'an dalam kesehariannya.²

Al-Qur'an adalah hal yang paling penting bagi kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari karena keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran islam. Berinteraksi dengan al-Qur'an adalah salah satu pengalaman beragama yang paling berharga bagi seorang muslim. Interaksi ini dapat diungkapkan melalui lisan, tulisan atau perbuatan dan dapat mencangkup pemikiran, perasaan serta tindakan.³

Setiap muslim meyakini bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Al-Qur'an diturunkan untuk semua orang dari berbagai lapisan masyarakat dan memiliki tingkat pengertian yang berbeda untuk setiap pembacanya. Membaca al-Qur'an membuat setiap orang memahami agamanya sesuai dengan kemampuan mereka dan pemahaman ini mengarah pada berbagai perilaku dalam praktik kehidupan di masyarakat, baik dalam tataran teologis, psikologis maupun kultural.⁴

² M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Livg Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

³ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2001), h. 1.

⁴ Bukhori, "*Dzikir Mujahadah (di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo Study Living Quran)*", Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016, h. 3.

Kendati demikian, al-Qur'an adalah kitab suci yang bersifat universal maka didalam al-Qur'an tentunya membahas mengenai kekayaan. Ayat-ayat yang membahas mengenai kekayaan, diantaranya yaitu QS. Az-Zukhruf [43] : 32, serta An-Najm [53] : 48.⁵

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْخِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya : “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

Quraish Shihab menuturkan pada tafsir al-Misbahnya, bahwa Allah telah memberikan sarana penghidupan dunia pada masing-masing individu. Hal tersebut dilakukan oleh Tuhan, karena memang manusia tidak dapat melakukannya sendiri, dan Tuhan pula yang meninggikan sebagian mereka beberapa derajat dari yang lain berwujud harta benda, keilmuan, kekuatan dan lain-lain. Hal tersebut Tuhan lakukan guna agar manusia saling tolong menolong dalam segala hal, terutama pada kebutuhan hidup di dunia, kendati manusia adalah saling membutuhkan satu sama lain.⁶

وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ

Artinya : “Bahwa sesungguhnya Dialah yang menganugerahkan kekayaan dan kecukupan.”

⁵ Baca Juga QS Al Jumuah [62] : 10; QS al Insyirah [94]:7

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002). H. 561

Dalam konteks kekayaan, Allah SWT. Bukan memberikan perbandingan kekayaan dengan kemiskinan, melainkan disandingkan dengan redaksi kecukupan. Hal tersebut juga terdapat pada *suhuf* Ibrahim dan Musa, demikian al-baqi' melihat korelasi ayat-ayat diatas dengan ayat sebelumnya. *Suhuf* tersebut berbunyi : *Dan dia (Allah) yang menganugerahkan kekayaan serta kepuasan hati atas apa yang diperoleh dan memberikan kecukupan atas apa yang disimpan.*⁷

Dari kedua ayat diatas, menunjukkan bahwasanya definisi kekayaan dalam al-Qur'an cenderung bervariasi, begitupula dengan manusia, ada yang memiliki anggapan bahwasanya kaya adalah orang menjadi miliader atau triliuner, adapula yang berasumsi bahwa kaya adalah merasa cukup dengan cara bersyukur atas apa yang dimiliki, baik sedikit ataupun banyak. Mengenai pendapat tersebut ada hadis dari Imam Tirmidzi yang menjelaskan ;

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم وارض بما قسم الله لك تكن أغنى الناس. (واه الترمذي)

“Ridlolah kalian atas apa yang kalian miliki (dari Allah), niscaya engkau menjadi orang yang paling kaya”(HR. Al Tirmidzi).⁸

Dari penjeasan hadis diatas, dapat kita simpulkan bahwasanya kekayaan bukanlah seterusnya perihal harta semata, akan tetapi disana ada unsur mentalitas dari setiap individu. Orang yang memiliki mental lapang dada atau *kelegowonan hati* akan senantiasa merasa cukup seberapa harta materi yang ia miliki, sedangkan mereka yang memiliki mental rakus, akan selalu merasa kurang seberapa banyakpun harta yang mereka himpun.

⁷ Ibid, h. 431

⁸ Lihat Juga HR Ahmad, Dihasankan Dalam , *Shahibul Jami'* no.10 oleh Al Albani

Seperti yang kita ketahui, bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasang, begitu halnya dengan istilah kekayaan yang yang dalam KBBI V. VI telah dipasangkan dengan istilah kemiskinan, kekurangan, kemelaratan dan lain-lain. Menurut Al Maraghi, miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu materi, sehingga kekurangan sandang pangan dan papan. Dalam kitab tafsir jalalain, diterangkan bahwa miskin merupakan orang yang tidak sanggup memenuhi kebutuhannya.⁹ Menurut zamakhsyari *al miskin* adalah seorang yang selalu tidak dapat berlaku apa-apa terhadap orang lain karena tidak adanya sesuatu yang dimiliki.¹⁰ M. Rasyid Ridlo melanjutkan miskin adalah orang yang tidak sanggup memenuhi kebutuhannya.¹¹

Menurut Tjiptoherijanto berpendapat bahwa, kemiskinan adalah situasi dan kondisi ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh ketiadaan sarana untuk memenuhi kebutuhan pokok, atau sulitnya akses terhadap pendidikan serta pekerjaan. Sebagian orang memahami istilah miskin secara subjektif dan komparatif, sementara yang lain melihat hal tersebut dari sisi moralitas dan evaluatif, dan sebagian yang lain memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Kemiskinan juga dapat disebut sebagai standar tingkatan

⁹ Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din Abd alRahman bin Abi Bakr, *Tafsir Jalalain*, (Beirut: Dtr Al-Ma'rifah, t.t.), h. 230.

¹⁰ Muhmud bin Umar al-Zamakhsyari al-kharizmi, *al-Kasyaf*, Juz II, (T.p.: Dar'al-Fikr, 1997), h. 330

¹¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*, Juz 1(Beirut: Dar Al-Ma'rifah).h. 368

hidup yang rendah yakni, adanya kondisi kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang yang dibanding-bandinngkan dengan standar kehidupan yang secara umum berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah inni, secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan, kondisi kesehatan, moral dan harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.¹²

Jadi, orang miskin adalah suatu situasi dan kondisi dimana fisik masyarakat tidak memiliki akses sarpras (sarana dan prasarana) yang cukup memadai, seperti kualitas perumahan dan pemukiman yang jauh dibawah standar kelayakan serta pekerjaan yang tidak konsisten yang mencakup seluruh multi dimensi, yakni, dimensi politik, sosial, lingkungan, ekonomi dan aset. Sebuah ukuran untuk menakar sebuah kemiskinan dapat dibilang sulit, akan tetapi dibawah ini akan dijelaskan, beberapa pendapat imam madhab fiqh. Menurut imam syafi'i orang yang miskin ialah orang yang memiliki himpunan harta atau pekerjaan sebanyak seperdua kecukupannya atau lebih, akan tetapi tidak dapat memenuhi keutuhan pokoknya. Menurut imam hanafi dan maliki berpendapat, bahwa orang miskin adalah orang yang tidak memiliki apapun sedangkan menurut imam hambali, orang miskin adalah mereka yang memiliki harta

¹² Syahrul Firdausi, *Konsep Miskin Dalam Al-Qur'an* (Skripsi Universitas Islam Negri Allaudin, Makassar, 2014) . h. 15

hanya seperdua dari kebutuhannya atau lebih sedikit namun tidak mencukupi untuk kebutuhan nafkahnya.¹³

Kemudian, Soerjono Soekanto menguraikan penjelasan prihal orang miskin sebagai dampak kemiskinan, yakni sebuah kelompok yang dominan akan budaya kemiskinan sendiri yang mencakup karakteristik psikologi sosial dan ekonomi. Kaum liberal memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang baik akan tetapi dapat terpengaruh oleh lingkungan setempat. Budaya kemiskinan adalah semacam realistis situasi adaptasi lingkungan yang penuh diskriminasi dan peluang sempit. Kaum radikal abai akan budaya kemiskinan, mereka menekankan peranan struktur ekonomi, politik dan sosial dan memandang bahwa manusia itu makhluk kooperatif, produktif serta kreatif.¹⁴

Dari banyaknya uraian tentang kekayaan, maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa kekayaan ada yang bersifat material dan ada pula yang imaterial. Hal tersebut terjadi dikarenakan kaya seseorang tidak melulu tentang harta, akan tetapi juga mencakup mentalitas seseorang, jika kekayaan identik dengan kecukupan sedangkan miskin identik dengan kekurangan maka sekalipun orang memiliki harta dengan jumlah banyak tetapi selalu merasa kekurangan maka orang tersebut dapat dikategorikan sebagai orang miskin karena tidak merasa cukup dengan apa yang dimiliki, begitupun sebaliknya, jika seseorang memiliki

¹³ Abd Badruzzaman, *theologi kaum tertindas, (kajian tematik yat-ayat mustadl'afin dengan pendekatan keIndonesiaan)*, Pustaka Pelajar offset, (Yogyakarta, 2007).h. 186-187.

¹⁴ Syahrul Firdaus, Skripsi *Konsep Al Miskin Menurut Al Qurán*, 2004. h.27

harta yang cenderung sedikit namun selalu merasa kecukupan maka, orang tersebut dapat dikategorikan sebagai orang yang kaya. Kendati demikian, orang yang merasa cukup atas apa yang dimiliki, maka rasa tersebut akan melahirkan sifat kedermawanan.¹⁵

Di masyarakat kecamatan Petanahan, makna kekayaan telah membias. Hal tersebut dikarenakan kemajemukan masyarakat baik dari sisi pekerjaan, profesi hingga kasta yang tersandang pada sebuah keluarga. Kecamatan Petanahan sendiri terletak dikabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia. Petanahan adalah kecamatan disebelah selatan Kota Kebumen ia hanya berjarak 15 KM dari Kota Kebumen melalui desa Grogol Beningsari dengan luas 44,840KM2, disana ada 52.018 orang yang tinggal disana, dengan rata-rata 26.456 orang laki-laki dan 25.562 penduduk perempuan. Kecamatan ini terdiri dari 21 Desa, 81 RW dan 258 RT. Sedangkan Desa Petanahannya sebagai pusat Pemerintahan.¹⁶

Beberapa penduduk kecamatan petanahan sisi selatan contohnya, disana meliputi desa-desa yang rerata mata pencahariannya adalah nelayan, petani udang dan penghasil gula jawa atas melimpahnya pohon kelapa, dengan demikian mereka menakar kekayaan pun dengan cara mereka. Keluasan tambak udang, jumlah kepemilikan mesin kapal serta luas tanah yang ditanami pohon kelapa menjadi barometer kekayaan didaerah tersebut. Lain halnya dengan wilayah kecamatan atau jantung kota petanahan yang mayoritas berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS),

¹⁵ Hamdani, Syamsul Rijal, *Kedermawanan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2002).h. 96

¹⁶ Edi Purwoko, *Jurnal*, Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (Lkjiip) Tahun 2022.h. 3

saudagar atau juragan, sehingga disana minim lahan kosong, melainkan perkantoran dan pasar, dengan demikian tolak ukur kekayaan pada masyarakat di wilayah tersebut berbeda dengan penduduk pesisir selatan, disini tolak ukur kekayaannya adalah jumlah himpunan emas dan uang (harta), tinggi rendahnya jabatan pada profesi kerja hingga harga mobil yang dikendarai. Sedangankan pada wilayah Petanahan sisi utara yang berbatasan dengan kecamatan Adimulyo merupakan wilayah yang mayoritas adalah petani, peternak bebek (unggas) sehingga masyarakat diwilayah tersebut menganggap kekayaan dengan luas sawah yang dimiliki, jumlah unggas serta hewan-hewan ternak lainnya.¹⁷

Keberagaman akan barometer kekayaan disetiap desa di kecamatan Petanahan adalah keunikan tersendiri, bukan hanya karena secara geografis berada diwilayah pesisir dan persawahan, namun disana juga terdapat berbagai Kiai muda yang almaternya bermacam-macam.¹⁸

Kemajemukan tersebut, baik dari sisi wilayah geografis, profesi hingga banyaknya Kiai muda NU dengan berbagai almamater keilmuan tentu melahirkan pemahaman yang variatif, terutama dalam memaknai dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, salah satunya pada ayat-ayat yang menyimpan makna kekayaan. Berbicara mengenai kekayaan di dalam al-Qur'an terdapat beberapa bahasa yang bisa dimaknai kekayaan. Akan tetapi

¹⁷ *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen (bps.go.id)*

¹⁸ Hasil wawancara dengan *Kiai Mujib Fathur rahman* Khodimul Majlis Ratib Al Haddad, Petanahan.

meskipun bahasa-bahasa tersebut terkesan memiliki arti sama, pada dasarnya setiap bahasa memiliki arti yang berbeda-beda.¹⁹

Melihat peristiwa diatas, maka diperlukan sebuah studi yang dapat mengupas ayat-ayat al-Qur'an sebagai jawaban yang akan digunakan Kiai-kiai muda NU pada masyarakat, seperti studi pemikiran tokoh. Studi pemikiran tokoh menawarkan pendekatan yang relevan dengan konteks kehidupan modern, dengan cara mengaitkan ajaran al-Qur'an dengan situasi nyata dan kebutuhan kontemporer. Hal ini memungkinkan untuk menemukan solusi yang bersumber dari al-Qur'an yang implikatif dalam menjawab polemik kekayaan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.²⁰ Penekanan pada pemahaman Kiai-kiai muda NU di Petanahan sebagai bagian dari latar belakang ini bertujuan untuk memberikan perspektif lokal dan kontekstual dalam memahami konsep kekayaan dalam al-Qur'an.²¹

Para Kiai yang penulis maksud, adalah Kiai yang memiliki kiprah sosial keagamaan di wilayah Kecamatan Petanahan, meskipun Kiai tersebut bukan berdomisili di Petanahan, namun memiliki pengikut atau majlis keilmuan yang dijadikan sumber pemahaman oleh masyarakat, terutama pada bidang keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan dan relitas sosial masyarakat, serta

¹⁹ Palani Setia, *Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 2 Nomor 3 (2022)*, (Bandung, Prodi S2).384

²⁰ M. Masyrur, *Metodologi Penelitian Studi pemikiran tokoh Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007). 8

²¹ M. Rahmad Azm, *Al-Qur'an dan kehidupan (Aneka Studi pemikiran tokoh dalam masyarakat Adat)*(Jawa timur : uwais inspirasi Indonesia, 2023). 7

dapat memberikan sudut pandang yang beragam dalam mengkaji isu kekayaan dalam al-Qur'an perspektif Kiai muda NU selaku pemegang otoritas dakwah keagamaan. Dalam konteks diatas, penelitian ini akan mengkaji konsep kekayaan dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan studi pemikiran tokoh juga akan mengeksplorasi pemahaman-pemahaman Kiai muda NU dikecamatan Petanahan atau yang berkiprah di majlis-majlis keilmuan di Petanahan. Diharapkan melalui penelitian ini akan ditemukan pemahaman al-Qur'an yang relevan dengan zaman dan aplikatif dalam merespon isu kekayaan dalam masyarakat. kendati demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademis dalam pemahaman terhadap al-Qur'an namun juga praktis dalam memberikan pedoman dan solusi terhadap polemik kekayaan yang dihadapi di praksis sosial.²²

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diutarakan diatas, maka penulis memilih penelitian ini karena memang dianggap cukup urgent di ranah sosial, diantaranya :

1. Pemaknaan pada ayat-ayat kekayaan yang cenderung berbeda-beda menurut letak geografis, kondisi masyarakat dan pemahaman Kiai muda NU di Petanahan.
2. Kebiasaan makna kaya yang secara sudut pandang tasawuf cenderung berbeda.

²² Azhari Akmal Tarigan, *Al-Quran Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Perspektif Integratif* (Medan: Merdeka Kreasi, 2022).h. 178

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan pada uraian diatas maka dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Perbedaan pemahaman pada ayat QS. Az-Zukhruf [43] : 32, serta An-Najm [53] : 48 yang mengandung makna kekayaan, sedangkan sumbernya adalah sama, yakni dari al-Qur'an.
- b. Kekayaan yang selalu ditafsirkan dengan jumlah materi yang dimiliki, padahal ada sudut pandang kekayaan dari non materi, yang seharusnya ini juga harus ada pada setiap individu.

2. Pembatasan Masalah Penelitian

Supaya sebuah penelitian melahirkan hasil sesuai apa yang ditujukan oleh peneliti, maka pembatasan masalah pun harus diupayakan, dengan maksud agar penelitian ini menjadi solutif terhadap permasalahan yang telah diteliti yakni, kekayaan dalam al-Qur'an perspektif Kiai-kiai Muda NU di Kecamatan Petanahan atau yang berkiprah disana.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi pada objek penelitian diatas. Bagaimana Kiai muda di kecamatan Petanahan atau yang berkiprah disana mengupas dan menyelaraskan serta menggali makna kekayaan dalam al-Qur'an berdasarkan QS. Az-Zukhruf [43] : 32, serta An-Najm [53] : 48, lalu bagaimana memaknai kekayaan dari sudut non materi, sehingga masyarakat dapat merasakan kekayaan meski harus melihatnya dari sudut

pandang lain dengan sumber dan ayat yang sama serta berbeda jumlah harta yang dimiliki.

3. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang dan pembatasan masalah yang telah penulis tulis diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman Kiai-kiai muda NU Petanahan terhadap kekayaan dalam al-Qur'an?
2. Mengapa muncul perbedaan pemahaman terkait kekayaan dalam al-Qur'an?

A. Penegasan Istilah

1. Kekayaan

Dalam KBBI versi Daring, kata kekayaan berasal dari akar kata kaya. Kaya adalah memiliki banyak harta, lalu memiliki imbuhan *ke* dan *an* kekayaan ; prihal (yang bersifat, berciri) kaya, atau juga dapat diartikan harta benda yang dimiliki orang. memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kekayaan dapat kan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan.²³

2. Al-Qur'an

Secara bahasa al-Qur'an diambil dari kata: **وَقَرَأْنَا - قِرَاءَةً - يَقْرَأُ**
قُرْآنًا - yang dibaca. Redaksi ini memiliki arti anjuran kepada umat

²³ <https://arti.kata.kaya.dan.miskin.kbbi.org/>, KBBI versi daring Online, pukul 23.55. Minggu, 21 Januari 2024

islam untuk membaca. al-Qur'an juga bentuk masdar dari *al-Qur'an* yang memiliki arti menghimpun dan mengumpulkan. Diartikan demikian sebab seakan-akan ia menyimpan dan menghimpun beberapa huruf, kata dan redaksi kalimat secara tertib sehingga ia menjadi rapi dan benar. Dengan demikian, ia wajib dibaca sesuai dengan kaidah bacaan yang tepat pula juga harus dipahami maknanya diamalkan isinya serta dihidupkan baik secara tekstual ataupun kontekstual.²⁴

3. Harta

Harta adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia dan bernilai ekonomis, sedangkan nilai ekonomis dapat berfluktuasi seiring berjalannya waktu, tergantung pada kondisi pasar dan lainnya, harta sendiri dapat berbentuk fisik dan non fisik.²⁵

4. Kiai Muda

Kiai merupakan tokoh masyarakat yang memiliki keilmuan tinggi dan disegani orang, pada umumnya, Kiai itu memiliki pondok pesantren dan menguasai kitab kuning. Kemudian term Kiai memiliki beberapa jenis, Kiai kampung, Kiai langgar, Kiai masjid serta pengajar ilmu Agama.²⁶ Sedangkan kata muda yang dinisbatkan kepada Kiai adalah antara umur 30 sampai 40 tahun. Hal tersebut merujuk pada kisah Nabi Muhammad SAW. ketika

²⁴ M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Al Mizan, 2007).H.3

²⁵ Eko Setyo Budi, *Harta Dalam Al-Qur'an*, (Bogor : Guepedia,2022).H.12

²⁶ M. Syauqi Albani Nasution, *Analisis Maqashid Syariah Terhadap Moderasi Agama Dan Preferensi Politik Warga Nahdliyin*. (Medan, Nasional,2021).147

menerima risalah kenabian yang berada di ujung usia mudanya.²⁷

Kecamatan Petanahan adalah nama kecamatan dari sebuah wilayah yang terletak dikabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia. Petanahan adalah kecamatan disebelah selatan kota Kebumen, ia hanya berjarak 15 KM dari kota Kebumen melalui desa Grogol Beningsari dengan luas 44,840KM2, disana ada 52.018 orang yang tinggal disana, dengan rata-rata 26.456 orang laki-laki dan 25.562 penduduk perempuan. Kecamatan ini terdiri dari 21 Desa, 81 RW dan 258 RT. Sedangkan Desa Petanahannya sebagai pusat Pemerintahan.²⁸

B. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana pemahaman Kiai-kiai muda NU di Petanahan terhadap kekayaan dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui munculnya perbedaan pemahaman terkait kekayaan dalam al-Qur'an yang dalam hal ini, masyarakat dominan mengikuti fatwa para Kiai.

C. Manfaat penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Menjawab perbedaan makna-makna kekayaan yang disampaikan para Kiai Muda NU di wilayah kecamatan Petanahan.

²⁷ A. Anshori, Batas Awal Dan Akhir Usia Muda Dalam Islam, *Remaja Islam*, 10/Oktobre/2022, <https://remajaislam.com/2024/01/22>.

²⁸ Edi Purwoko, *Jurnal*, Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (Lkjp) . 2022.H.3

2. Mampu memberikan wawasan baru bahwasannya kekayaan bukan hanya dapat dilihat dari segi material saja melainkan dari sisi tasawuf.
3. Membuka paradigma baru bahwasannya makna-makna dari al-Qur'an dan tafsirnya adalah kontemporer atau uptodate.

D. Tinjauan Pustaka/penelitian terdahulu/*Literature Review*

Dari penelusuran penulis terhadap referensi yang telah penulis baca terkait konsep kekayaan dalam al-Qur'antelah ditemukan beberapa literature, agar tidak ada kesamaan penelitian maka akan penulis ulas penemuan referensi tersebut :

1. Buku yang berjudul *konsep islam dalam mengentaskan kemiskinan*, karya yusuf al qordhowi. Dalam buku tersebut beliau menuturkan bahwasanya kemiskinan adalah suatu hal yang menakutkan. Tidak hanya menuturkan, akan tetapi beliau juga berkeyakinan bahwa kemiskinan dapat mengancam individu maupun masyarakat dalam beberapa aspek. Beberapa aspek tersebut yaitu aqidah, akhlaq, moral, sosial ekonomi, gangguan mental, dan membahayakan sosial masyarakat.²⁹
2. Jurnal yang berjudul *konteks miskin dalam al-Quran* karya Abu Kalang. Pada jurnal tersebut fokus penelitiannya yaitu, untuk mengungkap konteks faqir dan miskin yang terdapat didalam al-Qur'an. Tidak hanya mengkontekstualkan istilah faqir dan miskin saja, akan tetapi pada jurnal tersebut menyampaikan ajaran al-

²⁹ Yusuf Al Qardhawi, *Konsep Islam Dalam Mengentas Kemiskinan*, (Surabaya : Bina Islam, 1996), h. 13

Qur'anagar kaum miskin dapat mengentaskan diri dari kemiuskinannya karena hal tersebut (bekerja) merupakan suatu kewajiban.³⁰

3. Jurnal yang berjudul *Konsep Harta Dalam al-Qur'an Dan Hadits*. Karya Muhammad Masrur. fokus pembahasan pada penelitian tersebut yaitu mengenai konsep harta, dimana harta hanyalah suatu titipan yang cenderung menjadi suatu ujian, baik berbentuk fitnah maupun anugerah. Pada jurnal ini hanya mengusung satu term saja yaitu term *al maal*.³¹

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, sangatlah dibutuhkan kerangka teori guna untuk menentukan arah penelitian agar lebih mudah dalam menjawab persoalan yang ada pada penelitian tersebut.³² Penulis mengfokuskan penelitian ini pada pemahaman Kiai Muda Kec. Petanahan dalam menggali makna kekayaan yang bersumber dari al-Qur'an lalu mereka menyebar dakwahnya pada masyarakat, dengan demikian, penulis dalam hal ini menggunakan teori kekayaan untuk mendasari subjek penelitian.

Adapun teori dalam menggali penelitian ini akan menggunakan 3 teori, untuk lebih memudahkan penulis dalam menguraikan hasil observasi.

³⁰ Abdul Kaalang, "Konteks Miskin Dalam Teks al-Qur'an". Jurnal Al Wajid 1, no. 2 (Desember, 2020). 170-180

³¹ Muhammad Masrur, "Konsep Harta Dalam al-Qur'an Dan Hadits", *Jurnal Hukum Islam*, 15, no. 1 (Juni-2017). H. 95-128.

³² Baiti Utami Zuhriyyah, *Skripsi*, Pemecahan Masalah Quarter Life risis Perspektif al-Qur'an, (IAINU, Kebumen, 2023)

1. Teori Komunikasi.

Teori komunikasi tentu sangat berguna bagi manusia atau sebagai pelaku komunikasi. Teori komunikasi sendiri adalah hubungan antar konsep teoretikal yang memberi apa saja mulai dari keterangan, penjelasan, penerangan, penelitian tindakan manusia berdasarkan komunikator (orang) berkomunikasi untuk jangka waktu tertentu. Teori komunikasi sendiri juga dapat diartikan satu teori atau skumpulan pemikiran kolektif yang didapati dalam segala komunikasi.³³

2. Teori Psikologi Agama

Ada beberapa alasan penulis menggunakan teori Psikologi agama, hal tersebut karena penulis akan menggali keterpengaruhan mengenai kepemilikan harta (kekayaan) yang tentunya akan merubah paradigma individu. Pengertian dari pada teori psikologi agama adalah, ilmu yang mengkaji tentang tingkah laku yang terbuka atau tertutup seseorang atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

3. Keterpengaruhan sejarah Gadamer

Prinsip utama dari teori gadamer adalah bahwa manusia selalu mencari pemahaman terhadap pengalaman dari perspektif praduga. Tradisi memahami sesuatu dan kita tidak dapat

³³ Saudah Wok, Nrimah Ismail, *Tori-Teori Komunikasi*, (Kuala Lumpur : PTS Profesional Publishing, 2006), h.17

³⁴ Dessy Syofiyanti, Yulita Kurniawan, *Teori Psikologi Agama*, (Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h.4

memisahkan diri dari sesuatu tersebut. Segala pengamatan, penalaran selamanya tidak akan pernah murni objektif, semuanya akan diwarnai oleh pengaruh sejarah dan komunitas. Kongkritnya, bahwasanya sejarah itu tidak dapat dipisahkan dengan saat ini.³⁵

F. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang pemahaman Kiai muda NU di Kecamatan Petanahan atau yang berkiprah ditempat tersebut terkait kekayaan yang dilihat dari sisi material dan non material bersumber dari ayat al-Quran, lalu disebar luaskan di masyarakat yang secara letak daerahnya, profesinya cenderung variatif.

G. Metode Penelitian

Riset atau penelitian harus tersusun secara logis dan sistematis, sehingga alur pembahasan, dan strukturnya jelas.³⁶ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian, dalam bahasa inggris adalah *research*. Denzin & Lincoln (1994) menuturkan bahwa penelitian kualitatif adalah riset yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menggali tafsir fenomena, yang terjadi dan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus untuk sebuah penemuan dan menggambarkan secara naratif atas kegiatan yang ada memiliki dampak terhadap kehidupan.³⁷

³⁵ Abdul Hadi, *Hrmeneutik Barat Dan Timur*, (Jakarta : Sadra Press, 2014), h.112

³⁶ Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan tafsir*, h.7

³⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi :V Jejak, 2018), h. 7

Seperti yang telah di paparkan pada latar belakang, yakni penelitian atau riset ini melibatkan banyak tokoh (Kiai-Kiai muda NU) di daerah Petanahan atau yang berkiprah disana, guna mendapatkan pemahaman-pemahaman mengenai kekayaan, maka dari itu diperlukan proses interview dengan para tokoh tersebut ataupun masyarakat. Prihal kerja antara objek dengan metode ilmu, lubis (seorang ilmuan) berkata bahwa objek tujuan akan menentukan metode.³⁸

1. Wawancara & Foto

Denzin, mendefinisikan wawancara adalah dialog atau percakapan *face to face*, dimana pihak penanya menggali informasi dari narasumber (Black & hampion 1976). Menurut Back & hampion, wawancara adalah komunikasi verbal dengan tujuan memperoleh informasi (dari salah satu pihak). Sedangkan menyurut (True, 1983), wawancara adalah dialog antara dua orang mengenai suatu objek yang spesifik, untuk mendalami tema tertentu melalui deretan pertanyaan.³⁹

2. Observasi

Observasi sangat diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini, guna mendapatkan data dan informasi terkait kekayaan menurut para Kiai-kiai Muda NU di kecamatan Petanahan.

Observasi merupakan kegiatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan cara mengamati perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Observasi dapat dikatakan ilmiah manakala pengamatan pada gejala atau tujuan

³⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2011), h. 236.

³⁹ Fadhallah, wawancara (Jakarta Timur, UNJ Press, 2021), h.1

sesuatu untuk menafsirkannya, mengungkap faktor dari pada penyebab-penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Garayibah dalam Emzir, 2010).⁴⁰

3. Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

Melihat penelitian ini tergolong pada jenis penelitian lapangan yang mengharuskan berinteraksi dengan tokoh Agama serta masyarakat, maka penulis menggunakan kajian jenis Observasi dan wawancara guna menggali dan mendapatkan data yang kualitatif akan hasil dari pada buah pemikiran Kiai-Kiai Muda di Kecamatan Petanahan atau yang berkiprah disana, berikut dengan efeknya. Penulis juga mengumpulkan data tulisan-tulisan terdahulu (literatur) yang meliputi jurnal, buku (fisik & soft file) sebagai pembanding atas penelitian yang penulis lakukan lalu mencari perbedaannya.

4. Objek Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada pemahaman Kiai-Kiai Muda NU di Kecamatan Petanahan serta para masyarakat selaku konsumen dari pada buah pemahaman Kiai. Selain masyarakat menjadi konsumen akan pemahaman Kiai, mereka juga sebagai objek penelitian yang akan digali berdasar materinya dan data yang sedikit banyak terpengaruhi oleh lingkungan daerah tempat tinggal.

5. Teknik Analisis Data

⁴⁰ Ni'matuz Zahroh, *OBSERVASI : Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2018),h.4

Proses analisis data merupakan rangkaian kerja penulis dalam menggali dan menganalisis data-data secara sistematis yang telah terkumpul dari hasil wawancara, obserfasi, catatan lapangan dan dokumentasi, lalu merangkum dan menyusun variabel tersebut agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴¹

H. Sistemastika Pembahasan

Agar penulis dalam membahas penulisan ini lebih mudah, maka penulis membagi menjadi 5 bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang dalam setiap bab berisi sub bahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, penegsaan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, fokus penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : PEMBAHASAN

dalam bab ini penulis akan memaparkan pembahasan yang sistematis guna membuat skripsi menjadi terarah dan mudah difahami. Bab ini mencakup kajian teori terkait Kekayaan dan Kemiskinan dalam al-Qur'an yang telah dibahas oleh ulama-ulama terdahulu (literatur).

BAB III : GAMBARAN UNIVERSAL

Pandangan Kiai-Kiai muda terhadap konsep kekayaan dan kemiskinan dalam al-Qurr'an serta fenomena kekayaan dan kemiskinan di

⁴¹ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif : Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Sulawesi Selatan, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray,2020), h. 85

setiap daerah Petanahan yang cenderung berbeda karena perbedaan lingkungannya, serta membahas kekayaan dan kemiskinan dari sisi materi dan non materi.

BAB IV : PEMBAHASAN ATAS OBSERVASI YANG TELAH DITEMUKAN DI LAPANGAN

Pada bab ini berisikan pembahasan tentang hasil dari observasi berupa data kualitatif serta susunan variabel yang ditemukan di lapangan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan atas pembahasan, kritik dan saran.